

**Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat pada Pasien Hipertensi di Instalasi Rawat Jalan
Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) RS Konawe**

**Restu Nur Hasanah Haris^{1*}, Wa Ode Masrida¹, Nur Fitriana Muhammad Ali¹, Idawati¹, Vica
Aspadiah², Rifa'atul Mahmudah²**

¹Program Studi S1-Farmasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Institut Teknologi dan Kesehatan Avicenna

²Program Studi S1-Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Halu Oleo

Email : ridhawaode5@gmail.com; nurfitrianamuhali.avicenna@gmail.com; idawati@gmail.com;
vicaaspadiah21@gmail.com ; rifaaori@rocketmail.com

Korespondensi

Restu Nur Hasanah Haris

Program Studi S1-Farmasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Institut Teknologi dan Kesehatan Avicenna
restuharis.apt@gmail.com

Abstrak

Hipertensi adalah salah satu masalah kesehatan di seluruh dunia. Hal ini disebabkan karena hipertensi merupakan faktor risiko yang mengarah ke penyakit kardiovaskuler seperti gagal jantung, serangan jantung, penyakit ginjal, serta stroke. Kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam pengobatan. Penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat kepatuhan penggunaan obat pada pasien hipertensi di Instalasi Rawat Jalan Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) RS Konawe yang diukur menggunakan instrument *Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8)*. Penelitian ini menggunakan metode *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling*. Jumlah keseluruhan sampel berjumlah 100 pasien yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi penelitian. Penelitian berlangsung selama 4 bulan sejak 21 Juni – 24 November 2021. Analisis data dengan analisis univariat yang dideskripsikan kedalam tabel sistematis. Hasil penelitian menunjukkan pasien hipertensi yang ada di RS Konawe sebagian besar berjenis kelamin perempuan (57%) dengan umur 25-40 tahun (44%). Tingkat pendidikan terakhir adalah SMA (40%), sebanyak 28% pekerjaan pasien adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS). Sebanyak 55% pasien hipertensi juga memiliki keluarga yang bekerja dibidang kesehatan. Status pasien merupakan pasien BPJS (74%). Sebagian besar pasien hipertensi memiliki riwayat penyakit lain seperti gangguan jantung (25%), penyakit ginjal (22%) dan stroke (18%). Tingkat kepatuhan penggunaan obat pada pasien hipertensi di Instalasi Rawat Jalan Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) RS Konawe beragam. Data menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam mengkonsumsi obat masuk dalam kategori tidak patuh (37%). Ketidapatuhan pasien disebabkan karena penggunaan obat yang dikonsumsi dalam jumlah banyak (polifarmasi), lupa mengkonsumsi obat karena faktor usia dan faktor ekonomi pasien.

Kata Kunci: hipertensi; kepatuhan; Konawe; MMAS-8; penggunaan obat

***Levels of Compliance With Drug Usage in Hypertension Patients in Outpatient Installations
Regional Public Service Agency Konawe Hospital***

Abstract

Hypertension of health problems worldwide. This is because hypertension is a risk factor that leads to cardiovascular diseases such as heart failure, heart attack, kidney disease, and stroke. Patient compliance in taking the drug needs to be considered in treatment. This study assesses adherence to drug use in hypertensive patients at the Konawe Hospital Regional General Service Unit (BLUD) inpatient unit as measured using the Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8) instrument. This study used a cross-sectional method. The sampling technique uses purposive sampling. The total number of samples was 100 patients selected based on the inclusion and exclusion criteria of the study. The research took four months, from 21 June to 24 November 2021. Data analysis was carried out using univariate analysis described in a systematic table. The study showed that most hypertensive patients at Konawe Hospital were female (57%) aged 25-40 (44%). The last level of education was high school (40%); 28% of patients work as Civil Servants (PNS). 55% of hypertension patients also have families who work in the health sector. Patient status was BPJS patient (74%). Most hypertensive patients have a history of other diseases, such as heart problems (25%), kidney disease (22%), and stroke (18%). The level of adherence to drug use in hypertensive patients at the Konawe Hospital Regional Public Service Board (BLUD) Outpatient Installation varies. Data showed that hypertensive patients' adherence level in taking medication is in the non-adherent category (37%). Patient non-compliance was caused by the use of drugs consumed in large quantities (polypharmacy) and forgetting to take medications due to the patient's age and economic factors.

Keywords: hypertension; compliance; Konawe; MMAS-8; Drug Use

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu penyebab terbesar morbiditas di dunia, sering disebut sebagai *silent killer*. *American Heart Association (AHA)* mendefinisikan seseorang dikategorikan menderita hipertensi apabila memiliki tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg⁽¹⁾. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdes) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi kejadian hipertensi di Indonesia sebesar 34,11 %. Angka tersebut menunjukkan peningkatan di setiap tahunnya. Data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara menunjukkan prevalensi kejadian hipertensi di wilayah Sulawesi Tenggara juga cukup tinggi. Setidaknya ada 160.975 jiwa masyarakat di Sulawesi Tenggara menderita penyakit hipertensi. Merujuk di daerah Konawe penelitian Herlina (2020) mencatat bahwa ada 4.399 penderita hipertensi di Kabupaten Konawe. Selama lima tahun terakhir kasus ini mengalami peningkatan tiap tahunnya⁽²⁾.

Tingginya angka kejadian tersebut menimbulkan pertanyaan apakah pelaksanaan terapinya telah dilakukan dengan baik atau tidak. Keberhasilan terapi pada pasien hipertensi dipengaruhi oleh kepatuhan dalam konsumsi obat-obatan. Semakin besar tingkat kepatuhan dalam mengkonsumsi obat maka semakin tinggi efektifitasnya⁽³⁾. Tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam menjalani pengobatan salah satunya dapat diukur dengan menggunakan

instrument *Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8)*. Kusioner MMAS-8 mengukur frekuensi kelupaan dalam meminum obat, kesengajaan berhenti menggunakan obat serta kemampuan diri untuk mengendalikan diri untuk tetap menjalani pengobatan. Beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan evaluasi tingkat kepatuhan penggunaan obat pasien hipertensi menggunakan instrumen MMAS-8 telah banyak dilakukan. Penelitian terdahulu menunjukkan tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam mengkonsumsi obat di RSUD Kota Kendari masuk dalam kategori kepatuhan tinggi (44,2%). Pasien mengetahui kepatuhan dalam menjalani pengobatan dapat mempercepat penyembuhan. Ketidakepatuhan disebabkan karena faktor gejala penyakit yang dirasakan sudah berkurang dan kurangnya motivasi dari pihak keluarga/orang terdekat karena harus mengkonsumsi obat dalam jangka waktu yang lama⁽⁴⁾. Ketidakepatuhan dapat meningkat selama jangka waktu mengkonsumsi obat-obatan bertambah, dosis obat yang tinggi dan sering, aturan diet yang ketat dan kompleks serta efek samping yang ditimbulkan membuat pasien hipertensi biasanya malas untuk berobat⁽⁵⁾. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan evaluasi terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di wilayah BLUD Rumah Sakit Konawe.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental dengan rancangan *cross-sectional*. Tujuan penelitian untuk menilai tingkat kepatuhan penggunaan obat pada pasien hipertensi di Instalasi Rawat Jalan BLUD RS Konawe yang diukur menggunakan instrumen MMAS-8. Teknik pengambilan sampel yang dipilih adalah metode *purposive sampling*. Data yang akan diperoleh berupa informasi lengkap terkait karakteristik tiap pasien dari hasil wawancara langsung serta data tingkat kepatuhan penggunaan obat hipertensi. Penelitian berlangsung selama 4 bulan sejak 21 Juni – 24 November 2021. Tempat pengambilan data di instalasi rawat jalan BLUD RS Konawe. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien hipertensi yang menjalani pengobatan di Instalasi Rawat Jalan BLUD RS Konawe yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Total sampel berjumlah 100 orang responden. Pasien hipertensi dengan atau tanpa komplikasi, berumur >18 tahun merupakan kriteria inklusi. Pasien dengan gangguan mental, buta huruf, tidak mengisi kuesioner dengan lengkap serta pasien yang menjalani hemodialisis merupakan kriteria eksklusi. Pedoman pemberian skor pada instrumen *Morisky Scale 8-items* ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pedoman Pemberian Skor Instrumen MMAS-8

Pertanyaan	Ya	Tidak
Apakah anda terkadang lupa meminum obat hipertensi?	0	1
Kadang kala orang tidak minum hipertensi bukan karena lupa. Coba anda ingat selama dua minggu terakhir, apakah anda pernah tidak minum obat hipertensi?	0	1
Apakah anda pernah berhenti minum obat hipertensi tanpa memberi tahu dokter karena kondisi anda malah memburuk setelah minum obat hipertensi?	0	1

Lanjutan Tabel 1

Ketika berpergian atau meninggalkan rumah, apa terkadang anda lupa membawa obat hipertensi?	0	1
Apakah anda meminum semua obat hipertensi satu hari yang lalu?	1	0
Ketika keluhan yang anda rasakan sudah bisa diatasi apakah anda menghentikan obat hipertensi?	0	1
Meminum obat hipertensi setiap hari bagi sebagian orang adalah hal yang tidak nyaman, apakah anda merasa kesulitan/terbebani untuk patuh dengan rencana?	0	1
Seberapa sering anda kesulitan meminum obat hipertensi? Tidak pernah (Skor 1) Sesekali waktu (Skor 0,75) Kadang-kadang (Skor 0,5) Biasanya (Skor 0,25) Sepanjang waktu (Skor 0)		

Total skor instrument MMAS-8 dapat berkisar dari angka 0 hingga 8, dapat dikategorikan kedalam tiga tingkatan kepatuhan. Kepatuhan tinggi (skor=8), kepatuhan sedang (skor=6-<8), kepatuhan rendah (skor=<6)⁽⁶⁾

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukan bahwa karakteristik pasien hipertensi di Instalasi Rawat Jalan BLUD RS Konawe sebagian besar adalah responden berjenis kelamin perempuan (57%) dengan usia 25-40 tahun (44%), selanjutnya urutan kedua dengan rentang usia 41-60 tahun (30%). Pada usia tersebut responden telah mengalami penurunan tekanan fungsi pada sistem organ dan pembuluh darah, dikarenakan adanya perubahan struktur pada pembuluh darah besar, sehingga lumen menjadi lebih sempit dan dinding pembuluh darah menjadi kaku yang mengakibatkan adanya peningkatan tekanan darah sistolik dan diastolik. Hal ini akan menimbulkan penyempitan pembuluh darah yang menyebabkan terjadinya peningkatan darah⁽⁴⁾. Banyaknya jumlah perempuan yang menderita hipertensi dipengaruhi oleh kondisi hormonal yang lebih kompleks dibandingkan laki-laki. Prevalensi terjadinya hipertensi antara perempuan dan laki-laki adalah sama, hal ini dipengaruhi oleh keberadaan hormon estrogen yang memicu meningkatnya HDL dan memicu timbulnya penyakit kardiovaskuler⁽⁷⁾. Tingkat pendidikan terakhir pasien adalah SMA (40%), sebanyak 28% pekerjaan pasien adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) disusul Ibu Rumah Tangga (IRT) (21%). Tingkat Pendidikan dan pekerjaan pasien juga dapat menjadi aspek yang menjadikan seseorang dapat menderita hipertensi. Dari penelitian ditunjukkan bahwa tingkat pendidikan pasien hipertensi berkisar di tingkat SMP-SMA, Faktor pendidikan tersebut dapat menjadi dasar ketidaktahuan pasien dalam mengkonsumsi obat-obatan dimana waktu, jarak dan frekuensi dalam mengkonsumsi obat hipertensi harus diperhatikan. Begitupula untuk pekerjaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien hipertensi dalam penelitian ini kebanyakan para pekerja aktif seperti PNS maupun wiraswasta. Para pekerja aktif disinyalir lebih rentan terkena hipertensi karena faktor kesibukan, stress karena bekerja dalam tuntutan dan tekanan tinggi. Faktor

gaya hidup seperti merokok dan kurangnya berolahraga juga dapat mempengaruhi bagi para pekerja aktif⁽⁸⁾.

Sebanyak 55% pasien hipertensi memiliki keluarga yang bekerja dibidang kesehatan. Status pasien merupakan pasien BPJS (74%). Adanya keluarga yang bekerja dibidang kesehatan biasanya akan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat. Dukungan dan *support* akan cukup membantu dengan keberadaan mereka. Sebagian besar pasien hipertensi memiliki riwayat penyakit lain seperti gangguan jantung (25%), penyakit ginjal (22%) dan stroke (18%).

Tabel 2. Karakteristik Pasien Hipertensi di Instalasi Rawat Jalan BLUD RS Konawe

Karakteristik Responden		Frekuensi (n=100)	Persentase (%)
Umur	>18 tahun	9	9
	25-40 tahun	44	44
	41-60 tahun	30	30
	<65 tahun	17	17
Jenis Kelamin	Perempuan	57	57
	Laki-laki	43	43
Pendidikan	Tidak Lulus SD	2	2
	SD	7	7
	SMP	30	30
	SMA	40	40
	Sarjana	21	21
Pekerjaan	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	28	28
	Wiraswasta	13	13
	Buruh	3	3
	Petani	10	10
	Pedagang	5	5
	Ibu Rumah Tangga (IRT)	21	21
	Mahasiswa	7	7
	Tidak bekerja	11	11
Lainnya	2	2	
Status Pasien	Umum	26	26
	BPJS	74	74
Keluarga di Bidang Kesehatan	Ada	45	45
	Tidak ada	55	55
Riwayat Penyakit Lain	Stroke	18	18
	Gangguan Ginjal	22	22
	Gangguan jantung	25	25
	DM	14	14
	Lainnya	21	21

Tingkat kepatuhan minum obat menunjukkan bahwa pasien hipertensi di BLUD RS Konawe memiliki kategori patuh (32%), kepatuhan sedang (31%) dan kepatuhan rendah (37%). Kepatuhan ditunjukkan dengan sebagian pasien yang masih rutin mengkonsumsi obat dengan baik, mengkonsumsi obat sesuai dengan resep dan anjuran dokter, tidak

menghentikan pengobatan bila gejala yang dirasakan telah berkurang dan tidak merasakan kesulitan dalam mengkonsumsi obat. Kepatuhan penggunaan obat pada pasien hipertensi di Instalasi Rawat Jalan BLUD RS Konawe ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kepatuhan Penggunaan Obat Pasien Hipertensi di Instalasi Rawat Jalan BLUD RS Konawe

Kategori Kepatuhan	Jumlah (n=100)	Persentase (%)
Patuh	32	32
Sedang	31	31
Tidak Patuh	37	37

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar pasien hipertensi di BLUD RS Konawe dikategorikan dalam kategori tidak patuh dalam mengkonsumsi obat (37%). Kebanyakan pasien tidak patuh dikarenakan lupa mengkonsumsi obat karena faktor usia, biaya pengobatan yang mahal (ekonomi), kualitas pelayanan kesehatan yang dirasa buruk dan penggunaan obat dalam jumlah yang banyak (Polifarmasi). Hasil ini sejalan dengan penelitian Pratiwi (2020) yang menunjukkan hasil evaluasi tingkat kepatuhan dalam kategori rendah (72,9%). Ketidakpatuhan disebabkan karena tingkat pengetahuan yang rendah akan cara mengkonsumsi obat terutama pada pasien lansia⁽⁹⁾. Dalam penelitian Nurhanani (2020) dikatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan pasien dengan tingkat kepatuhan minum obat⁽¹⁰⁾. Pasien dengan tingkat pengetahuan yang rendah akan cenderung tidak patuh dalam minum obat. Seseorang dengan tingkat pengetahuan kurang beresiko 1,503 kali untuk tidak patuh minum obat hipertensi dibanding pasien yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik⁽¹¹⁾. Penggunaan obat yang terlalu banyak memberikan dampak negatif pada kepatuhan mengkonsumsi obat. Hasil wawancara langsung pasien hipertensi di BLUD RS Konawe adalah sebagian dari mereka merasa takut akan efek samping yang ditimbulkan dan kejadian yang tidak diinginkan dari pemakaian obat. Pasien merasa takut mengkonsumsi obat hipertensi dalam jangka waktu yang lama karena takut berdampak pada ginjal dan sebagian merasa tidak mendapatkan manfaat dan kesembuhan yang berarti dengan rutin minum obat⁽¹⁰⁾.

Ketidakpatuhan juga dapat terjadi karena kelupaan membawa obat pada saat berpergian. Dalam penelitian Rahmad (2022) sebanyak 53,9% pasien hipertensi seringkali lupa membawa dan minum obat ketika berpergian⁽¹²⁾. Tabel 3 menunjukkan pasien akan menghentikan mengkonsumsi obat antihipertensi tanpa sepengetahuan dokter ketika mendapatkan efek samping dari penggunaan obat (30%) atau akan berhenti bila sudah merasa sehat (50%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Roslandari (2020) yang menunjukkan bahwa sebagian pasien hipertensi akan berhenti mengkonsumsi obat ketika sudah merasa lebih baik dari kondisi sebelumnya, berhenti ketika terjadi efek samping, merasa tidak nyaman pada saat mengkonsumsi obat dan menganggap bahwa minum obat hanya dikonsumsi hanya pada sakit saja⁽¹³⁾. Distribusi jawaban responden terhadap instrument MMAS-8 ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Pertanyaan Kepatuhan Berdasarkan Jawaban Pasien

Pertanyaan	Ya	Tidak
Apakah anda terkadang lupa minum obat hipertensi?	65%	35%
Kadang kala orang tidak minum hipertensi bukan karena lupa. Coba anda ingat selama dua minggu terakhir, apakah anda pernah tidak minum obat hipertensi?	40%	60%
Apakah anda pernah berhenti minum obat hipertensi tanpa memberi tahu dokter karena kondisi anda malah memburuk setelah minum obat hipertensi?	30%	70%
Ketika berpergian atau meninggalkan rumah, apa terkadang anda lupa membawa obat hipertensi?	52%	48%
Apakah anda minum semua obat hipertensi satu hari yang lalu?	70%	30%
Ketika keluhan yang anda rasakan sudah bisa diatasi apakah anda menghentikan obat hipertensi?	50%	50%
Minum obat hipertensi setiap hari bagi sebagian orang adalah hal yang tidak nyaman, apakah anda merasa kesulitan/terbebar untuk patuh dengan rencana?	12%	88%
Seberapa sering anda kesulitan minum obat hipertensi?		
Tidak pernah		35%
Sesekali waktu		
Kadang-kadang	35%	
Biasanya	15%	
Sepanjang waktu	15%	
	-	

Meninjau hasil dari penelitian ini, perlu adanya intervensi dari tenaga kesehatan untuk meningkatkan tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi. Kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan terapi⁽¹⁴⁾. Kepatuhan minum obat dapat mempengaruhi tekanan darah secara bertahap dan mencegah terjadinya komplikasi ke penyakit lain⁽¹⁵⁾. Tenaga kesehatan yang berada di pelayanan kesehatan baik di Rumah Sakit, Puskesmas ataupun klinik harus berupaya memberikan edukasi tentang penggunaan obat hipertensi yang baik dan benar serta manfaat yang akan didapatkan bagi pasien ketika rutin kontrol dan berobat ke pelayanan kesehatan terdekat¹⁶. Modifikasi gaya hidup, diet makanan-minuman dan peringatan kepatuhan bisa diberikan kepada pasien¹⁷. Kelemahan dalam penelitian ini adalah hanya menggambarkan deksripsi tentang tingkat kepatuhan minum obat dari pasien hipertensi. Pengukuran yang menggunakan instrument berupa kuisisioner memungkinkan pasien untuk memberikan hasil yang mengarah ke keadaan patuh, tidak memberikan dan menjelaskan kondisi yang sebenarnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Instalasi rawat jalan BLUD RS Konawe terdiri dari kategori patuh (32%), sedang (31%) dan tidak patuh (37%). Penelitian selanjutnya bisa dilakukan kajian terkait hubungan

antara karakteristik sosiodemografi pasien hipertensi dengan tingkat kepatuhan minum obat dengan mempertimbangkan aspek klinik pasien.

DAFTAR PUSTAKA

1. Nurmalita V, Annisaa E, Pramono D, Sunarsih ES. Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Terhadap Kualitas Hidup Pada Pasien Hipertensi. 2019;8(4):1366–74.
2. Herlina, Minsismiarti, Renden D, Djiba, Aswan, Nuraslin WO, et al. Gambaran Penyakit Hipertensi di Kabupaten Konawe Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Celebes*. 2020;1(03):7–12.
3. Kartikasari, Sarwani DRS, Pramatama S. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Hipertensi di Berbagai Wilayah Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 2022;6(2614–3097):11665–76.
4. Fauziah Y, Musdalipah M, Rahmawati R. Analisis Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi Dalam Minum Obat Di RSUD Kota Kendari. *Warta Farmasi*. 2019;8(2):63–70.
5. Ayuhecacia N, Khairah SN, Feteriyani R. Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Puskesmas Pekauman Banjarmasin. *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*. 2018;1(2):234–42.
6. Okello, S., Nasasira, B., Muiru, A. . N. W., dan Muyingo A. Validity and Reliability of a Self-Reported Measure of Antihypertensive Medication Adherence in Uganda The Harvard community has made this article openly available. Please share how this access benefits you. Your story matters. Citation Accessed Validi. *PLoS One*. 2018;11(7):1–11.
7. A H. Korelasi Umur Dan Jenis Kelamin Dengan Penyakit Hipertensi Di Emergency Center Unit Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang 2017. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. 2017;3(1):9–16.
8. Lestari YI, Nugroho PS. Hubungan Tingkat Ekonomi dan Jenis Pekerjaan dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas. *Borneo Student Research*. 2020;269–73.
9. Pratiwi W, Harfiani E, Hadiwiardjo YH. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Dalam Menjalani Pengobatan Pada Penderita Hipertensi Di Klinik Pratama GKI Jabar Jakarta Pusat. *Seminar Nasional Riset Kedokteran*. 2020;27–40.
10. Nurhanani R, Susanto HS, Udiyono A. Hubungan Faktor Pengetahuan Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi (Studi Pada Pasien Hipertensi Essential di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*. 2020;8(1):114–21.
11. Fauziah DW, Mulyani E. Hubungan Pengetahuan Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*. 2022;2(2):94–100.
12. David Denada Rahmad AP. Gambaran Kepatuhan Pasien Hipertensi dalam Penggunaan Obat Antihipertensi di RSUD dr. T.C Hillers, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Medika Utama*. 2022;03(04):402–6.
13. Made L, Roslandari W, Illahi RK, Lawuningtyas A. Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pasien Hipertensi Rawat Jalan pada Program

- Pengelolaan Penyakit Kronis. *Pharmaceutical Journal of Indonesia*. 2020;5(2):h 131-139.
14. Sinuraya RK, Destiani DP, Puspitasari IM, Diantini A. Medication Adherence among Hypertensive Patients in Primary Healthcare in Bandung City. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*. 2018;7(2):124–33.
 15. Al Rasyid NHS, Febriani N, Nurdin OFT, Putri SA, Dewi SC, Paramita S. DI PUSKESMAS LEMPAKE SAMARINDA Hawassa Referral Hospital di Kota Hawassa. *Jurnal Kedokteran Mulawarman*. 2022;9(September):55–63.
 16. Imanda M, Darliana D, Ahyana. Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi. *Jurnal Ilmu Mahasiswa Fakultas Keperawatan*. 2021;5(1):96–187.
 17. Putri G, Agustina R, Mustofa FL. Sociodemography with Compliance of Prolanis Participants at the Kedaton Health Center in Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* [Internet]. 2020;9(2):654–64. Available from: <https://akper-sandikarsa.e-journal.id/JIKSH>